

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan tidak hanya menjadi isu nasional tetapi juga secara global. Saat ini dunia sedang menghadapi *triple* krisis, yaitu perubahan iklim, polusi dan pencemaran, serta percepatan hilangnya biodiversitas atau keanekaragaman hayati⁽¹⁾. Ketiga krisis ini saling berkaitan yang disebabkan oleh banyaknya pencemaran pada lingkungan. Salah satu pencemaran yang berkontribusi terjadinya krisis lingkungan, yaitu timbulan sampah yang terus meningkat. Pada tahun 2030 timbulan sampah di dunia setiap tahunnya dapat mencapai angka 2,59 miliar ton. Pada tahun 2050 bisa mencapai angka 3,40 miliar ton.⁽²⁾

Selain permasalahan sampah, permasalahan terkait polusi juga turut menjadi penyebab krisis lingkungan di dunia. Karena polusi dapat menyebabkan terjadinya pemanasan global. Erma Yulihastin menyebutkan dalam 30 tahun kedepan pemanasan global dapat mencapai 1,5°C. Tetapi kenyataannya hal ini lebih cepat dari yang diperkirakan⁽³⁾. *World Meteorological Organization* (WMO) juga menyebutkan tahun 2015-2024 akan menjadi sepuluh tahun terhangat yang pernah tercatat.⁽⁴⁾

Permasalahan ini tidak hanya terjadi secara global, tetapi juga dirasakan di Indonesia. Sebagai negara berpenghasilan menengah, Indonesia turut memberikan kontribusi terhadap meningkatnya permasalahan lingkungan, termasuk dalam hal timbulan sampah, yang umumnya didominasi oleh negara-negara berkembang. Timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2023 dilaporkan mencapai 69,9 juta ton, dengan sampah sisa makanan (*food waste*) sebagai penyumbang terbesar, diikuti

oleh sampah plastik⁽⁵⁾. Indonesia sendiri merupakan penyumbang sampah plastik terbesar ke-2 di dunia.⁽²⁾

Selain itu, Indonesia juga berkontribusi terhadap pencemaran udara, yang mana berdasarkan laporan *Air Quality Life Index (AQLI)* tahun 2022, Indonesia berada pada urutan ke-17 negara dengan polusi tertinggi di dunia dan tahun 2023 naik menjadi urutan ke-14⁽⁶⁾. Polusi udara ini disebabkan kontaminasi zat-zat berbahaya yang didominasi dari aktivitas atau perilaku manusia, seperti pada sektor industri dan transportasi.⁽⁷⁾

Beberapa provinsi di Indonesia turut menjadi kontributor terhadap permasalahan lingkungan, khususnya dalam aspek timbulan sampah. Provinsi-provinsi dengan jumlah timbulan sampah yang tinggi antara lain Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pada tahun 2024, Jakarta Barat menghasilkan sekitar 6 juta ton sampah, sementara Provinsi Jawa Tengah menghasilkan 3,5 juta ton sampah.⁽⁸⁾ Meskipun tidak sebesar provinsi-provinsi tersebut, Provinsi Sumatera Barat juga ikut menyumbang sampah sebesar 798,430 ton dengan hampir separuhnya (50%) berasal dari Kota Padang.⁽⁹⁾

Permasalahan lingkungan seperti yang telah dijelaskan di atas, terjadi karena banyaknya pencemaran yang dilakukan oleh aktivitas manusia. Manusia sering menyepelekan hal-hal kecil yang lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan apabila terus berlanjut dapat menjadi penyebab kerusakan lingkungan⁽¹⁰⁾. Salah satunya seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan, terutama sampah plastik yang menjadi sumber utama pencemaran lingkungan, baik di tanah maupun di laut. Sampah plastik sulit terurai, bersifat karsinogenik, dan dapat membahayakan kesehatan serta mengancam biodiversitas. Perilaku ini tidak mencerminkan perilaku yang pro-lingkungan.

Perilaku pro-lingkungan pada seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan *Theory Planned Behaviour* (TPB) oleh Ajzen yang dianggap sebagai salah satu teori yang paling efektif untuk memprediksi berbagai bentuk perilaku dan sudah banyak juga digunakan dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan perilaku dan isu lingkungan, dijelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behaviour control* (PBC).⁽¹¹⁾

Sikap merupakan penilaian positif atau negatif yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Seseorang yang memiliki sifat positif terhadap isu-isu lingkungan akan cenderung untuk berperilaku peduli lingkungan⁽¹²⁾. Norma subjektif merupakan keyakinan seseorang terhadap penilaian yang akan diberikan kelompok atau orang yang dianggapnya penting⁽¹³⁾. Contohnya, ketika seseorang melihat temannya membuang sampah pada tempatnya, ia merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama karena merasa khawatir tentang penilaian yang akan diberikan kepada dirinya. Kemudian *perceived behaviour control* yang diartikan sebagai persepsi dimana seseorang merasa mampu melakukan perilaku apabila lingkungan disekitarnya mendukung atau memfasilitasi perilaku tersebut. Contohnya, seseorang merasa dirinya bisa membuang sampah pada tempatnya apabila disekitarnya memang disediakan tempat sampah.⁽¹⁴⁾

Upaya peningkatan perilaku pro-lingkungan dapat diarahkan pada berbagai kelompok dalam masyarakat. Secara umum, kelompok-kelompok tersebut meliputi pelajar sekolah, mahasiswa, masyarakat umum, hingga kelompok profesional. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik dan potensi kontribusi yang berbeda dalam menciptakan perubahan perilaku lingkungan.

Namun, dalam konteks penelitian ini, mahasiswa dipilih sebagai kelompok sasaran utama. Pemilihan ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan strategis.

Mahasiswa merupakan kelompok usia dewasa awal yang berada pada masa transisi penting dalam perkembangan individu, yakni saat mereka mulai membentuk sistem nilai, pengambilan keputusan, dan kecenderungan perilaku jangka panjang⁽¹⁵⁾. Mereka memiliki kapasitas kognitif dan moral yang lebih matang dibandingkan pelajar, serta kemampuan untuk berpikir kritis terhadap isu-isu kompleks, termasuk isu lingkungan.⁽¹⁶⁾

Mahasiswa sebagai kelompok terdidik memiliki peran strategis sebagai agen perubahan, termasuk dalam pengelolaan lingkungan. Melalui pengetahuan dan kepedulian terhadap isu lingkungan, mahasiswa tidak hanya dapat menerapkan aksi nyata di lingkungannya, tetapi juga berkontribusi dalam mendorong perubahan perilaku, mempengaruhi kebijakan, serta mengajak masyarakat sekitar untuk lebih peduli terhadap lingkungan⁽¹⁷⁾. Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan perilaku pro-lingkungan mahasiswa yang rendah. Seperti masih banyaknya yang membuang sampah sembarangan, tidak mematikan perangkat elektronik seperti proyektor kelas setelah digunakan, dan sebagainya.⁽¹⁸⁾

Hal ini sejalan dengan penelitian Diana dkk. (2020) pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) di Kota Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa sadar akan pentingnya perilaku ramah lingkungan, namun dalam praktiknya kesadaran tersebut sebatas teori dan tidak semua mahasiswa mempraktikkannya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya mahasiswa yang menggunakan botol sekali pakai, penggunaan tisu secara berlebihan, dan menggunakan kendaraan pribadi daripada angkutan umum⁽¹⁹⁾.

Penelitian oleh Ahsan dkk. (2021) menemukan bahwa meskipun mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar (UNM) memiliki pengetahuan dan motivasi tinggi terhadap lingkungan, penerapan perilaku ramah lingkungan masih tergolong sedang⁽²⁰⁾. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasan dkk. (2024) di Universitas Negeri Malang (UM) yang menunjukkan perlunya peningkatan perilaku pro-lingkungan, terutama dalam daur ulang, penggunaan bahan reusable, dan transportasi ramah lingkungan⁽¹⁸⁾. Penelitian Maya dkk. (2024) di Universitas Negeri Medan (UNIMED) juga mengungkap bahwa meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan lingkungan yang baik, penerapan tindakan ramah lingkungan masih rendah⁽²¹⁾. Rendahnya perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa bisa disebabkan oleh berbagai faktor baik itu faktor internal maupun eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri dkk. (2014) pada Mahasiswa Universitas Diponegoro (UNDIP) memperlihatkan sikap, norma subjektif, dan *perceived behavior control* mempengaruhi perilaku pro-lingkungan mahasiswa dalam mendukung pelaksanaan program *campus sustainability*⁽²²⁾. Sejalan dengan penelitian oleh Kukuh dkk. (2018) bahwa sikap memiliki pengaruh positif terhadap perilaku peduli lingkungan mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES). Hubungan ini terbentuk karena dipengaruhi faktor norma subjektif, di mana mahasiswa ikut melestarikan lingkungan karena UNNES dikenal sebagai universitas konservasi.⁽²³⁾

Selain itu, faktor pengetahuan lingkungan juga memiliki peranan penting dalam konteks perilaku pro-lingkungan. Hal ini karena pengetahuan lingkungan dapat berdampak pada sikap seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas terkait isu-isu lingkungan

sehingga kecenderungan untuk berperilaku pro-lingkungan lebih besar⁽²⁴⁾. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasyid dkk. (2023) pada mahasiswa Geografi Universitas Khairun, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dengan tingkat pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh mahasiswa.⁽²⁵⁾

Faktor jenis kelamin dan pendapatan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku peduli lingkungan. Namun, hasil penelitian bervariasi beberapa menemukan bahwa jenis kelamin dan pendapatan tidak berpengaruh, sementara yang lain menunjukkan adanya pengaruh terhadap perilaku peduli lingkungan. Dalam penelitian Amalia dkk. (2024) pada mahasiswa Sekolah Ilmu Lingkungan di Universitas Indonesia (UI) disebutkan meskipun terdapat sedikit korelasi antara jenis kelamin dengan perilaku peduli lingkungan, tetapi terlihat bahwa perempuan lebih cenderung untuk menerapkan gaya hidup peduli lingkungan. Orang dengan pendapatan yang lebih tinggi, juga lebih cenderung untuk menggunakan produk-produk yang lebih efisiensi energi.⁽²⁶⁾

Berdasarkan observasi awal dibandingkan dengan Universitas Negeri Padang (UNP), yang memiliki banyak tempat sampah dengan sistem kategori yang jelas dan kondisi lingkungan yang bersih tanpa area yang terabaikan, Universitas Andalas (Unand) masih menghadapi tantangan dalam distribusi tempat sampah. Universitas Bung Hatta juga sudah memiliki tempat sampah terpilah dan jumlah tempat sampahnya seimbang dengan luas area kampus. Sampah yang terlihat di kedua kampus ini sebagian besar berupa dedaunan kering. Sementara itu, di Institut Teknologi Padang (ITP), sistem pengelolaan sampah masih memiliki keterbatasan karena jumlah tempat sampah yang sangat minim dan belum adanya pemisahan

antara sampah organik dan anorganik, sehingga pengelolaan sampah di kampus ini belum optimal.

Meskipun tempat sampah di Unand telah dikategorikan, namun penempatannya masih belum merata. Beberapa lokasi memiliki tempat sampah yang sangat dekat satu sama lain, sementara di area lain, seperti sepanjang jalan dari gerbang utama, tidak terdapat tempat sampah sama sekali. Hal ini dapat berkontribusi terhadap kebiasaan mahasiswa dalam membuang sampah sembarangan, terutama di sudut-sudut tertentu yang kurang terpantau, seperti area sudut kampus yang sering menjadi tempat penumpukan sampah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait perilaku buang sampah sembarangan, didapatkan masih banyak mahasiswa Unand yang belum memahami tentang penggolongan sampah dan mereka cenderung langsung membuang barang yang sebenarnya masih bisa digunakan kembali, seperti kantong plastik. Selain itu, sebagian dari mereka belum mengenal konsep dasar pengelolaan sampah seperti 3R, bahkan tidak menyadari bahwa konsep tersebut telah berkembang menjadi 5R. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang pengelolaan sampah masih rendah, padahal pengetahuan yang rendah dapat memengaruhi sikap yang berdampak pada perilaku seseorang.⁽²⁷⁾

Fakta ini juga didukung oleh kondisi di lapangan. Meskipun Unand telah memiliki infrastruktur dan kebijakan terkait pengelolaan sampah, implementasinya masih belum optimal, terutama dalam aspek partisipasi mahasiswa. Berdasarkan wawancara dengan 15 mahasiswa, sebanyak 8 orang (53,3%) mengaku masih membuang sampah sembarangan meskipun menyadari dampak negatif dari perilaku tersebut. Petugas kebersihan Unand juga

menyebutkan bahwa mahasiswa masih sering membuang sampah sembarangan di berbagai area kampus, seperti botol plastik dan bungkus makanan.

Selain itu, norma subjektif juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku mahasiswa. Berdasarkan wawancara, 10 dari 15 mahasiswa (66,7%) mengaku membiarkan temannya membuang sampah sembarangan tanpa menegurnya. Mereka menyatakan merasa tidak enak atau takut menyinggung perasaan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan atau pengaruh sosial dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal menjaga kebersihan lingkungan.

Kondisi finansial atau uang saku juga menjadi pertimbangan dalam perilaku pro-lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak tindakan ramah lingkungan yang memerlukan keputusan berbasis ekonomi, seperti membeli produk ramah lingkungan, membawa wadah sendiri, atau mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan. Dari hasil wawancara, 9 dari 15 mahasiswa (60%) menyatakan tidak membawa kantong belanja sendiri karena kantong plastik masih tersedia gratis atau sangat murah. Mereka menyebut akan membawa kantong sendiri jika harganya mahal, misalnya Rp20.000. Ini menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi atau keterbatasan uang saku dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk berperilaku pro-lingkungan.

Selain permasalahan pengelolaan sampah, Unand juga menghadapi tantangan dalam aspek mobilitas dan konsumsi energi. Berbeda dengan kampus lain yang lebih terintegrasi dengan wilayah perkotaan dan memiliki akses transportasi publik yang mudah, Unand berada di kawasan perbukitan dengan luas mencapai 500 hektar. Kondisi geografis ini membuat mobilitas mahasiswa bergantung pada moda transportasi pribadi. Berdasarkan hasil observasi awal,

sebanyak 9 dari 15 mahasiswa (60%) memilih menggunakan sepeda motor sebagai sarana transportasi utama, dan sebagian besar di antaranya adalah mahasiswa laki-laki. Pola ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa laki-laki untuk lebih memilih transportasi pribadi dibandingkan alternatif yang lebih ramah lingkungan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa alasan penggunaan transportasi pribadi umumnya salah satunya didasari oleh pertimbangan kepraktisan. Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa tempat tinggal mereka berada di gang kecil yang tidak bisa dilalui kendaraan umum secara langsung. Untuk mencapai jalan utama, mereka harus berjalan kaki atau menggunakan ojek terlebih dahulu, baru kemudian naik angkot. Selain itu, angkot sering kali menunggu hingga penuh sebelum berangkat, sehingga memakan waktu dan tidak efisien. Sementara itu, mahasiswa yang menggunakan transportasi umum, umumnya tidak memiliki akses ke kendaraan pribadi karena tidak difasilitasi oleh orang tua, sehingga mereka mengandalkan angkutan umum sebagai satu-satunya pilihan.

Universitas Andalas, sebagai institusi publik, memiliki konsumsi energi yang tinggi. Dengan fasilitas yang meliputi 15 gedung fakultas, 9 gedung kuliah, gedung laboratorium, dan gedung-gedung lainnya, Unand menghadapi biaya listrik yang cukup besar, yaitu sebesar Rp720.000.000 per bulan. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya penghematan energi dalam pemanfaatan listrik di lingkungan Unand⁽²⁸⁾. Meskipun Unand telah melakukan upaya penghematan pemakaian listrik dan air melalui pamflet yang ditempel di dinding-dinding kampus, masih banyak ditemui perilaku yang tidak mendukung efisiensi energi. Hal ini terlihat dari kebiasaan mahasiswa yang sering kali tidak mematikan lampu dan kipas angin di ruang kelas yang kosong, serta membiarkan keran air terbuka. Berdasarkan wawancara dengan 15 mahasiswa, terdiri dari 9 perempuan dan 6

laki-laki, ditemukan bahwa 10 orang (66,7%) mengaku tidak mematikan peralatan tersebut karena beranggapan akan ada orang lain yang akan menggunakan ruang tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor individu yang memengaruhi perilaku pro-lingkungan mahasiswa, yaitu jenis kelamin, uang saku, pengetahuan, sikap, norma subjektif, dan *perceived behaviour control*. Beberapa variabel lain seperti institusi (ketersediaan fasilitas), usia, jenjang pendidikan, latar belakang sosial budaya, motivasi, serta kesadaran lingkungan tidak dimasukkan dalam penelitian ini dengan pertimbangan meskipun sejumlah fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah dan pamflet edukasi telah tersedia, masih sering ditemukan mahasiswa yang membuang sampah sembarangan atau tidak mematikan listrik dan air setelah digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas belum tentu diikuti oleh perilaku pro-lingkungan yang baik, sehingga faktor institusi tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.⁽²⁹⁾

Selain itu, variabel usia dan jenjang pendidikan tidak digunakan dalam penelitian ini karena jenjang pendidikan seperti D3, S1, S2, atau S3, karena seluruhnya termasuk dalam kategori mahasiswa di jenjang perguruan tinggi dan diasumsikan memiliki kapasitas intelektual yang sebanding untuk memahami isu lingkungan dan mengekspresikan perilaku pro-lingkungan. Kollmuss & Agyeman juga menyebutkan bahwa meskipun tingkat pendidikan dapat berpengaruh, banyak penelitian menunjukkan bahwa hubungannya dengan perilaku pro-lingkungan tidak signifikan. Oleh karena itu, jenjang pendidikan dianggap sebagai faktor yang lemah dalam memengaruhi perilaku pro-lingkungan.⁽²⁴⁾

Variabel sosial budaya, motivasi, dan kesadaran lingkungan tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena secara konsep sudah tercakup dalam tiga komponen utama Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), yaitu sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Ketiga variabel tersebut dinilai lebih terukur dan telah terbukti kuat dalam menjelaskan perilaku pro-lingkungan. Selain itu, menurut Kollmuss & Agyeman (2002), faktor seperti nilai sosial, kesadaran, dan motivasi lebih berperan sebagai pendukung daripada faktor inti yang secara langsung memengaruhi perilaku, sehingga tidak dijadikan fokus utama dalam penelitian ini.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, penelitian ini difokuskan pada variabel-variabel yang secara teoritis terbukti lebih relevan dan terukur dalam menjelaskan perilaku pro-lingkungan mahasiswa. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penting dilakukan penelitian di Universitas Andalas (Unand), karena Unand telah mengimplementasikan berbagai kebijakan dan program yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti pengelolaan sampah terpilah dan penerapan sistem efisiensi energi di gedung-gedung perkuliahan. Selain itu, Unand juga aktif melakukan kampanye dan sosialisasi perilaku ramah lingkungan kepada mahasiswa melalui berbagai kegiatan edukatif dan organisasi kemahasiswaan. Namun demikian, masih ditemukan perilaku mahasiswa yang belum sepenuhnya mencerminkan semangat keberlanjutan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diteliti guna mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku peduli lingkungan di kalangan mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal terhadap 15 mahasiswa Universitas Andalas, ditemukan beberapa perilaku yang belum mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Sebanyak 53,3% responden masih membuang sampah sembarangan, 66,7% tidak mematikan peralatan listrik setelah digunakan dengan alasan akan ada orang lain yang memakainya, dan 60% lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi daripada transportasi ramah lingkungan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas”.

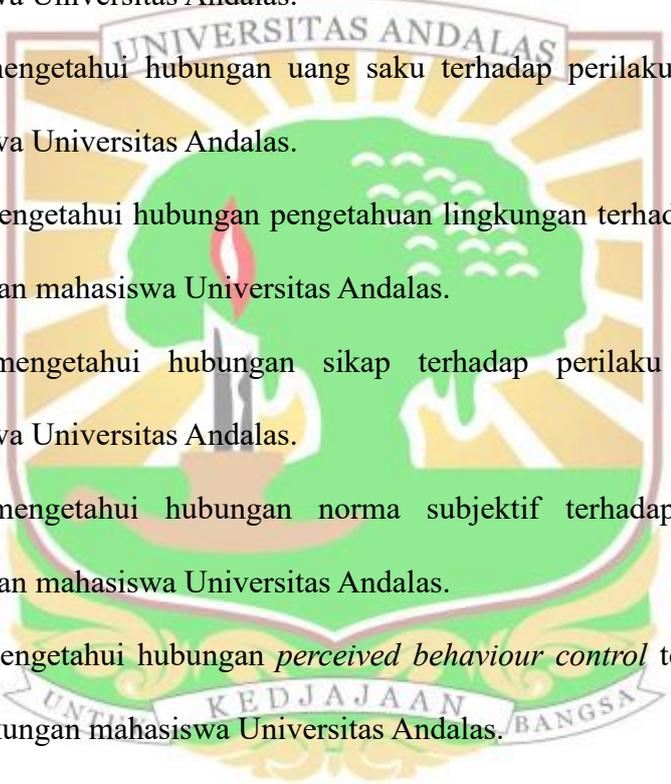
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi uang saku terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.

5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.
 6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi norma subjektif terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.
 7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *perceived behaviour control* terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.
 8. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.
 9. Untuk mengetahui hubungan uang saku terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.
 10. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.
 11. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.
 12. Untuk mengetahui hubungan norma subjektif terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.
 13. Untuk mengetahui hubungan *perceived behaviour control* terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Universitas Andalas.
- 

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya dapat dipergunakan sebagai acuan bagi peneliti atau akademisi lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan mahasiswa dan peneliti sendiri terkait perilaku pro-lingkungan. Penelitian ini juga sebagai bentuk penerapan Ilmu Kesehatan Masyarakat terutama di bidang kesehatan lingkungan yang diperoleh peneliti selama masa perkuliahan.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Andalas

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sebagai pertimbangan dalam pembentukan kebijakan atau peningkatan kesadaran terkait perilaku pro-lingkungan.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini nantinya dapat dipergunakan sebagai rujukan atau dasar bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat dalam perkuliahan maupun pengembangan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Mahasiswa Universitas Andalas

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman mahasiswa Unand untuk lebih aktif lagi dalam menerapkan perilaku pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penelitian ini juga dapat memperkaya perspektif mahasiswa terkait perannya dalam menjaga kelestarian atau keberlanjutan lingkungan di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2025 dengan responden mahasiswa aktif Universitas Andalas. Penelitian ini menggunakan

metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, norma subjektif, dan *perceived behavior control*, jenis kelamin, dan uang saku, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku pro-lingkungan. Populasi penelitian berjumlah 34.835 mahasiswa, dengan sampel sebanyak 395 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik insidental sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner sebagai instrumen penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis melalui analisis univariat dan bivariat.

